

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Sejarah Singkat Kota Surabaya

Nama Surabaya muncul secara pasti pada pertumbuhan Majapahit. Tentara Tartar yang datang untuk menghukum Kertanegara di Singosari dimanfaatkan oleh Raden Wijaya untuk menghancurkan Kediri. Setelah itu balik menghancurkan tentara Tartar di wilayah Surabaya pada tahun 1293. Peristiwa itu kemudian dijadikan mitos dan dilambangkan sebagai pertempuran ikan Sura dan Buaya yang sekarang menjadi lambang kota Surabaya (Kasdi, 1992).

Surabaya tumbuh berawal dari perkampungan yang kecil. Surabaya baru mulai bermakna setelah ditemukan sebuah prasasti yang menceritakan eksistensi dan jasanya ketika suatu pusat aktivitas ekonomi dan politik mulai terbangun. Peran Surabaya semakin penting ketika pusat kekuasaan raja-raja berpindah dari Singosari yang pedalaman ke Majapahit yang Maritim. Sebagaimana negara-negara lain di Asia Tenggara pada masa itu, Majapahit mengamankan diri dengan mengambil posisi di daerah pedalaman, namun mengupayakan hubungan keluar masuk yang lancar melalui sebuah sungai besar. Dengan demikian, pelabuhan (pawattan, wattan,

pamotan) yang diperlukan tidak terletak di kawasan muara, melainkan terletak di wilayah yang masih masuk beberapa kilometer ke wilayah hulu.

Surabaya yang lebih terletak di kawasan muara, lebih berfungsi sebagai pos pengintaian dan pengamanan keluar masuknya pelayaran ke dan dari pusat negara daripada sebagai pusat perdagangan dan pusat pemerintahan itu sendiri.

Riwayat tumbuh kembangnya Surabaya sebagai pusat kota dagang yang besar dan kemudian juga sebagai pusat pemerintah kawasan timur pulau Jawa, sebenarnya belum lama. Bukannya bermula semasa memuncaknya kekuasaan raja-raja Majapahit, akan tetapi semasa kekuasaan kolonial telah berhasil menduduki pulau Jawa seusai perang Diponegoro. Tidak salah apabila Surabaya dikatakan sebagai kota perdagangan moderen, sesungguhnya bukan lagi kota pribumi karena pembangunannya dilakukan oleh orang Belanda. Pusat Surabaya bermula adanya pos-pos pengintaian yang dibangun VOC. Surabaya merupakan pos dan benteng yang ideal karena letaknya terhalang pulau besar (Madura). Pada era pasca VOC pada abad XIX, Surabaya tidak lagi sebagai benteng pengintai dan pengamanan. Surabaya berkembang menjadi kota transit tempat penimbunan hasil-hasil pertanian yang diperoleh dari pedalaman.

Benteng Belanda sebagai cikal bakal kota itu. Titik

letak benteng yang bernama Prins Hendrik Citadei terletak di daerah yang sekarang dikenal daerah perkampungan benteng miring. Ketika benteng berubah menjadi kota, tembok benteng berubah fungsi menjadi tembok kota. Tembok kota ini bermula dari kampung Sidotopo dan berakhir di benteng Prins Hendrik.

Orang Eropa dan orang pribumi dari luar pulau yang beragama Nasrani bermukim dan memusatkan kegiatannya di sebelah barat Kalimas, sedang orang etno Cina dan Timur di luar Jawa bermukim di timur Kalimas. Daerah tersebut adalah Pegirian, Ampel, dan Kapasan. Sedangkan pemukiman orang Jawa terletak di luar tembok kota (Merpati, Kranggan, Keputran) (Wignyosubroto, 1992).

Bersamaan dengan meningkatnya transportasi dan pengembangan kota, maka hubungan antardaerah juga semakin pesat sehingga pemukiman yang ditempati sedikit banyak juga berpengaruh. Dengan kata lain pada hampir semua tempat di Surabaya telah terjadi pembauran antar berbagai etno.

2.2 Letak dan Gambaran Sosial Budaya Kota Surabaya

Surabaya yang lebih dikenal dengan kota pahlawan merupakan kotamadya yang secara administratif termasuk dalam Propinsi Jawa Timur. Di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Gresik, di sebelah Selatan berbatasan dengan

Kabupaten Sidoarjo sedangkan sebelah Timur dan Utara berbatasan dengan Selat Madura.

Kota Surabaya terletak di antara $07^{\circ}21'LS$ dan $112^{\circ}36'$ sampai dengan $112^{\circ}54'BT$, wilayahnya merupakan hamparan dataran dengan ketinggian 3m sampai 6m di atas permukaan laut kecuali di sebelah Selatan ketinggian 25m sampai 30m di atas permukaan laut. Sungai yang melewati kota adalah Sungai Jagir yang dipergunakan sebagai sumber air PDAM dan Kali Mas yang berfungsi sebagai tempat transit perahu motor antar pulau.

Suhu rata-rata $20^{\circ}C$ dan suhu maksimum $36^{\circ}C$. Begitu pula di kota Surabaya hujan berlangsung antara bulan Oktober sampai April dan musim kemarau jatuh antara bulan April hingga Oktober.

Dilihat dari letak ekonomisnya, kota Surabaya merupakan tempat yang mempunyai tingkat perekonomian tinggi. Hal ini didukung dengan letak geografisnya sebagai tempat transit jalur lalu lintas antara wilayah Indonesia bagian Timur ke wilayah Indonesia bagian Barat atau sebaliknya. Karena itu tidak mengherankan bila bandar udara Juanda, pelabuhan Tanjung Perak, terminal bus dan stasiun kereta api selalu sibuk.

Menurut data dari Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur,

luas wilayah kotamadya Surabaya adalah 290,44 km², yang terbagi dalam lima wilayah pembantu walikotamadya, dengan perincian dua puluh delapan wilayah kecamatan dan 163 desa/kelurahan. Surabaya mempunyai penduduk 3.121.316 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 8.132 jiwa/km².

Pembangunan Surabaya yang pesat menjadikannya berkembang menjadi kota metropolis dengan penduduk yang semakin padat akibat migrasi penduduk dari daerah-daerah lain di sekitarnya. Sebagai kota yang tingkat urbanisasinya sangat tinggi, secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa Surabaya terdiri dari lima pembantu walikotamadya, yaitu Pembantu Walikotamadya Surabaya Pusat, Pembantu Walikotamadya Surabaya Utara, Pembantu Walikotamadya Surabaya Timur, Pembantu Walikotamadya Surabaya Barat, dan Pembantu Walikotamadya Surabaya Selatan. Pada Pembantu Walikotamadya Surabaya Pusat terbagi dalam empat kecamatan, yaitu Tegalsari, Genteng, Bubutan, dan Simokerto. Pada Pembantu Walikotamadya Surabaya Utara terdapat empat kecamatan, yaitu Pabean Cantikan, Semampir, Krembangan, dan Kenjeran. Pada Pembantu Walikotamadya Surabaya Timur terdapat enam kecamatan yaitu Tambak Sari, Gubeng, Rungkut, Tenggilis

Mejoyo, Sukolilo, dan Mulyorejo. Pada Pembantu Walikotamadya Surabaya Barat terdapat lima kecamatan yaitu Tandes, Sukomanunggal, Asemrowo, Benowo, dan Lakarsantri. Pada Pembantu Walikotamadya Surabaya Selatan terdapat delapan kecamatan, yaitu Sawahan, Wonokromo, Karang Pilang, Dukuh Pakis, Wiyung, Wonocolo, Gayungan, dan Jambangan.

2.3 Gambaran Umum Bahasa Etno Madura di Surabaya

Pada umumnya etno Madura di Surabaya menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dengan sesama etno Madura. Bahasa Madura mempunyai empat buah tingkatan bahasa yaitu:

1. tingkat bahasa tinggi (basa tenggi / btg)
2. tingkat bahasa halus (basa alos / bh)
3. tingkat bahasa tengah (basa enggi enten / bt)
4. tingkat bahasa rendah (basa enja'iya / br).

Jika dibandingkan dengan bahasa Jawa, maka bahasa tinggi sejajar dengan bahasa krama inggil, bahasa halus dengan bahasa krama, bahasa rendah dengan bahasa ngaka, sedang bahasa tengah ada di antara bahasa krama dan bahasa ngaka.

Dalam berkomunikasi dengan etno Jawa, etno Madura cenderung menggunakan bahasa Madura yang tercampur dengan bahasa Jawa. Hal tersebut disebabkan etno Madura berusaha

untuk dapat berkomunikasi dan memahami secara baik dengan etno Jawa. Karena etno Jawa sebagai tuan rumah, mau tidak mau etno Madura harus belajar bahasa Jawa agar interaksi di antara mereka dapat berjalan dengan lancar. Kemampuan penggunaan bahasa Jawa yang dimiliki etno Madura, masih tetap menampakkan ciri-ciri yang dimiliki bahasa Madura. Hal tersebut disebabkan etno Madura masih memegang teguh bahasa yang mereka miliki yaitu bahasa Madura. Didorong oleh keinginan agar dapat berkomunikasi dengan etno Jawa, etno Madura dapat dengan cepat menguasai bahasa Jawa, walaupun tidak menyeluruh. Etno Madura cenderung tidak peduli terhadap penguasaan bahasa Jawa yang terbata-bata, tetap mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari. Mereka berprinsip bahwa tidak akan terjalin interaksi yang baik apabila harus menunggu dapat menguasai bahasa Jawa secara total. Lambat laun, seiring dengan seringnya mereka berkomunikasi akan membuat mereka lebih memahami bahasa Jawa, sehingga bahasa yang digunakan etno Madura merupakan campuran antara bahasa Jawa dan Madura yang digunakan secara bersamaan pada satu waktu. Etno Madura yang telah tinggal selama sepuluh tahun di Surabaya, penguasaan bahasa Jawa mereka sudah baik. Hanya saja dalam pengucapannya masih menggunakan lafal bahasa Madura sehingga tetap menunjukkan

identitas diri sebagai penduduk yang beretno Madura.

2.4 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

2.4.1 Kecamatan Bubutan

Kecamatan Bubutan mempunyai ketinggian 4m dari permukaan laut dengan suhu maksimum 33°C dan suhu minimum 16°C, adapun bentuk wilayahnya 100 % datar sampai berombak. Secara keseluruhan luas wilayah kecamatan Bubutan adalah 254 km².

Kecamatan Bubutan terdiri atas lima kelurahan, dengan perincian 52 rukun warga (RW) dan 408 Rukun Tetangga (RT). Jumlah kepala keluarga di kecamatan Bubutan adalah 27.157 KK. Secara keseluruhan jumlah penduduk menurut jenis kelamin 107.131 orang, dengan perincian jumlah laki-laki 53.686 orang dan jumlah perempuan 53.445 orang. Dapat dikatakan bahwa kepadatan penduduk adalah 3.156 km/jiwa dengan penyebaran yang merata.

Kecamatan Bubutan sebagai bagian dari wilayah pembantu walikotamadya Surabaya Pusat mempunyai penduduk yang berasal dari berbagai etno. Untuk etno pribumi, meskipun tidak terlalu besar memiliki proporsi yang lebih besar daripada etno asing. Jumlah penduduk WNI adalah 53.686 dengan perincian 52.234 orang laki-laki dan 1.452 orang perempuan,

penduduk pribumi tersebut meliputi etno Jawa, Madura, Batak, dan Minang. Penduduk yang terdiri dari warga negara asing adalah 53.445 dengan perincian 51.865 orang laki-laki dan 1.580 orang perempuan, meliputi etno Cina, India, Belanda, dan Inggris.

2.4.2 Kecamatan Semampir

Ketinggian pusat pemerintahan wilayah Kecamatan 1m dari permukaan laut dengan suhu maksimum 36°C dan suhu minimum 19°C. Banyaknya curah hujan 359 mm/tahun sedangkan hari dengan curah hujan yang terbanyak adalah 19 hari. Bentuk wilayah 100% datar sampai berombak. Luas wilayah adalah 601,075 ha dalam bentuk pekarangan/bangunan/emplacement.

Kecamatan Semampir mempunyai lima kelurahan dengan 71 buah RW, 562 buah RT dan 33.594 KK. Jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 56.152 orang dengan perincian 77.090 orang laki-laki dan 79.062 orang perempuan.

Menurut kewarganegaraan, jumlah WNI adalah 155.422 yang terdiri dari 76.729 orang laki-laki dan 78.693 perempuan. WNI yang ada di Kecamatan Semampir tersebut meliputi etno Jawa dan Madura. Jumlah WNA yang menempati Kecamatan Semampir adalah 730 orang yang terdiri dari 361 orang laki-laki dan 369 perempuan. Penduduk WNA yang

dimaksud meliputi Cina, Arab, dan India.

Ditinjau dari pendidikan, jumlah penduduk yang belum sekolah ada 35.052 orang, tidak tamat sekolah ada 16.668 orang, tamat SD/ sederajat ada 34.298 orang, tamat SLTP/ sederajat ada 23.063 orang, tamat SLTA/ sederajat ada 20.889 orang, dan tamat akademi/ sederajat ada 2.635 orang.

2.4.3 Kecamatan Sukolilo

Ketinggian pusat pemerintahan wilayah Kecamatan 5m dari permukaan laut dengan suhu maksimum 33°C dan suhu minimum 18°C. Banyaknya curah hujan adalah 2.200 mm/tahun, sedangkan jumlah hari dengan curah hujan yang terbanyak adalah 150 hari. Bentuk wilayah 100% datar sampai berombak dengan luas 2.070, 043 ha.

Kecamatan Sukolilo memiliki tujuh kelurahan dengan 48 RW, 259 RT dan 15.368 KK. Secara keseluruhan jumlah penduduk adalah 70.194 jiwa dengan perincian 35.634 laki-laki dan 34.560 perempuan.

Dilihat dari kewarganegaraannya, jumlah WNI adalah 70.175 orang dengan perincian 35.622 laki-laki dan 34.553 perempuan. WNI tersebut meliputi etno Jawa, Madura, Batak, dan Minang. Sedangkan jumlah WNA adalah 19 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan tujuh orang perempuan.

WNA yang dimaksud meliputi Cina, Arab, Amerika, dan Inggris.

Ditinjau dari pendidikan, jumlah penduduk yang belum sekolah ada 17.170 orang, tidak tamat sekolah 15.132 orang, tamat SD/ sederajat 13.211 orang, tamat SLTP/ sederajat 11.320 orang, tamat SLTA/ sederajat 10.910 orang, tamat akademi sederajat 2.451 orang.

2.4.4 Kecamatan Asemrowo

Ketinggian pusat pemerintahan wilayah Kecamatan 3,2 m dari permukaan laut dengan suhu maksimum 33°C dan suhu minimum 17°C. Banyaknya curah hujan 245 mm/tahun, jumlah hari dengan curah hujan yang terbanyak adalah 65 hari. Bentuk wilayah 100% datar sampai berombak dengan luas 1.347,72 ha.

Kecamatan Asemrowo memiliki lima kelurahan dengan 13 RW, 76 RT, dan 4541 KK. Jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 20.644 orang yang terdiri dari 10.232 laki-laki dan 10.412 orang perempuan.

Dilihat dari kewarganegaraannya, jumlah WNI adalah 20.620 dengan perincian 10.217 orang laki-laki dan 10.403 orang perempuan. WNI tersebut meliputi etno Jawa, Madura, dan Batak. Sedangkan jumlah WNA adalah 24 orang dengan perincian 14 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Adapun

WNI tersebut meliputi Cina, Arab, India, dan Belanda.

Dilihat dari pendidikan, jumlah penduduk yang belum sekolah 1.602 orang, tidak tamat SD/ sederajat ada 1.895 orang, tamat SD/ sederajat ada 5.356 orang, tamat SLTP/ sederajat ada 5.851 orang, tamat SLTA/ sederajat ada 4.471 orang, tamat akademi/ sederajat ada 1.427 orang, buta aksara (10-55 tahun) ada 42 orang.

2.4.5 Kecamatan Wonokromo

Ketinggian pusat pemerintahan wilayah Kecamatan 6m dari permukaan laut dengan suhu maksimum 35°C dan suhu minimum 36°C. Luas daerah berupa tanah kering 670.175 ha dengan bentuk 100% datar sampai berombak.

Kecamatan Wonokromo memiliki enam buah kelurahan dengan 59 buah RW, 518 RT, dan 36.313 KK. Jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 172.021 orang dengan perincian 85.480 orang laki-laki dan 86.541 orang perempuan. Kepadatan penduduk 25.545 jiwa/km² dengan penyebaran penduduk merata.

Dilihat dari kewarganegaraan, jumlah WNI adalah 171.121 orang dengan perincian 85.080 orang laki-laki dan 86.041 orang perempuan. WNI tersebut meliputi etno Jawa, Madura, Batak, Minang, dan Betawi. Jumlah WNA ada 849 orang dengan perincian 399 orang laki-laki dan 450 orang perempuan.

Adapun WNA tersebut meliputi Cina, Arab, India, Pakistan, Belanda, Jepang.

Ditinjau dari pendidikan, jumlah penduduk yang belum sekolah ada 18.235 orang, tidak tamat sekolah ada 28.309 orang, tidak tamat SD/ sederajat ada 29.417 orang, tamat SD/ sederajat 31.251 orang, tamat SLTP/ sederajat ada 29.871 orang, tamat SLTA/ sederajat 28.979 orang tamat akademi/ sederajat 28.979 orang, tamat akademi/ sederajat ada 40 orang.

2.5 Identitas Informan

2.5.1 Usia Informan

Pada penelitian yang dilakukan, diperoleh data bahwa dari jumlah informan 100 orang, usia mereka berkisar antara 20-50 tahun. Usia informan memiliki selisih lima tahun sehingga dari 100 informan, ada yang berusia 20 tahun, 25 tahun, 30 tahun, 35 tahun, 40 tahun, 45 tahun, dan 50 tahun. Perbedaan umur diperlukan untuk melihat peragaman dan penambahan kata sapaan dari responden.

Tabel 1. Usia responden

usia	frekuensi	%
20	18	18%
25	12	12%

30	18	18%
35	14	14%
40	16	16%
45	12	12%
50	10	10%
jumlah	100	100%

2.5.2 Jenis Kelamin Informan

Jenis kelamin informan yang diteliti seimbang antara laki-laki dan perempuan, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat diketahui apabila terdapat perbedaan kata sapaan antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 2. Jenis Kelamin Informan

jenis	frekuensi	%
laki-laki	50	50%
perempuan	50	50%
jumlah	100	100%

2.5.3 Bahasa Informan di Dalam Lingkungan Keluarga

Penggunaan bahasa di dalam lingkungan keluarga informan tidaklah sama, dari 100 orang informan ada yang menggunakan

bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan anggota keluarganya, ada yang menggunakan bahasa Madura, dan ada juga yang menggunakan bahasa campuran antara Jawa dan Madura dalam lingkungan keluarganya.

Tabel 3 Bahasa Informan di Dalam Lingkungan Keluarga

bahasa	frekuensi	%
Jawa	6	6%
Madura	76	76%
Campuran (Jawa-Madura)	18	18%
jumlah	100	100%

2.5.4 Bahasa Informan Dalam Masyarakat

Informan sebagai orang yang beretno Madura, karena telah lama tinggal di Surabaya (5-10 tahun) maka bahasa yang mereka pergunakan sedikit banyak juga berpengaruh.

a. Berkomunikasi dengan orang beretno Madura

Tabel 4. Bahasa Informan dalam Masyarakat

(dengan orang beretno Madura)

bahasa	frekuensi	%
Madura	80	80%
Jawa	6	6%

Campuran (Jawa-Madura)	14	14%
jumlah	100	100%

b. Berkomunikasi dengan etno Jawa

**Tabel 5. Bahasa Informan Dalam Masyarakat
(dengan orang beretno Jawa)**

bahasa	frekuensi	%
Jawa	12	12%
Madura	16	16%
Campuran (Jawa-Madura)	26	72%
jumlah	100	100%

BAB III

ANALISIS DATA